

PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI INTERDISIPLINER DI MADRASAH ALIYAH

Lina Nur Anisa¹⁾

¹⁾Institut Agama Islam Ngawi

e-mail: linanuranisa85@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords:
*Curriculum Development,
Interdisciplinary Islamic
Religious Education,
Madrasah Aliyah*

This study aims to explore the development of an interdisciplinary Islamic Religious Education (PAI) curriculum in Madrasah Aliyah, focusing on the concepts, development strategies, implementation, and challenges faced. The study uses a literature review approach to analyze relevant interdisciplinary curriculum models in the context of Islamic education. The findings indicate that integrating religious values with scientific knowledge through an interdisciplinary approach provides a holistic solution to address global challenges. The effective implementation of the interdisciplinary curriculum is supported by teacher collaboration, technology utilization, and project-based and portfolio assessments. However, the main challenges include limited resources, teacher readiness, and resistance to change. The study recommends enhancing teacher training, providing adequate resources, and strengthening collaborative models among teachers. The limitation of this research lies in the lack of comprehensive empirical data regarding implementation in the field. For future research, it is suggested to conduct empirical studies that evaluate the effectiveness of this curriculum model in various madrasahs with different contexts and assess its impact on student competencies. This research provides a significant contribution to the development of a relevant and contextual PAI curriculum in the modern era.

Kata kunci:

Pengembangan
Kurikulum, PAI
Interdisipliner, Madrasah
Aliyah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) interdisipliner di Madrasah Aliyah, dengan fokus pada konsep, strategi pengembangan, implementasi, serta tantangan yang dihadapi. Studi ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka untuk menganalisis model kurikulum interdisipliner yang relevan dalam konteks pendidikan Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan melalui pendekatan interdisipliner memberikan solusi holistik untuk menjawab tantangan global. Implementasi kurikulum interdisipliner efektif ketika didukung oleh kolaborasi antar guru, pemanfaatan teknologi, serta penilaian berbasis proyek dan portofolio. Namun, tantangan utama dalam implementasinya meliputi keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, dan resistensi terhadap perubahan. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan guru, pengadaan sumber daya yang memadai, serta pengembangan model kolaborasi antar guru yang lebih kuat. Batasan penelitian ini adalah kurangnya data empiris yang komprehensif tentang implementasi di lapangan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi empiris yang mengevaluasi efektivitas model kurikulum ini di berbagai madrasah dengan konteks yang berbeda-beda, serta menilai dampaknya terhadap kompetensi siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kurikulum PAI yang relevan dan kontekstual di era modern.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah memiliki peran krusial dalam membentuk karakter religius dan sikap moral siswa. Namun, tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial-budaya menuntut adanya pendekatan yang lebih relevan dan integratif. Pendekatan interdisipliner menjadi salah satu solusi potensial untuk menjawab kebutuhan ini. Di era saat ini, pendidikan tidak bisa hanya berfokus pada satu bidang ilmu saja, melainkan perlu menghubungkan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan lain seperti sains, sosial, dan teknologi (Ismail, 2022). Fenomena ini mendesak untuk diteliti dan diterbitkan karena ada kesenjangan dalam pengajaran PAI yang masih bersifat parsial dan kurang relevan dengan konteks kehidupan siswa (Rahmatullah, 2023).

Penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan pendekatan integratif menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dan problem-solving (Syarifuddin, 2024). Sementara itu, penelitian kualitatif di beberapa madrasah mengungkap bahwa siswa yang menerima pendidikan interdisipliner cenderung lebih mudah memahami relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika dihadapkan pada isu-isu kontemporer seperti lingkungan, hak asasi manusia, dan teknologi (Zaini, 2021). Oleh karena itu, topik ini penting untuk dibahas dan diterbitkan guna memberikan kontribusi dalam memperbaiki kurikulum PAI di Madrasah Aliyah yang lebih kontekstual dan holistik.

Meskipun beberapa penelitian telah membahas integrasi kurikulum dalam pendidikan Islam, mayoritas studi masih terfokus pada aspek normatif dan dogmatis tanpa menekankan pentingnya integrasi ilmu lain ke dalam pembelajaran agama. Studi seperti yang dilakukan oleh Arifin (2021) dan Hidayat (2023) mengkaji pengembangan kurikulum PAI di madrasah, namun penelitian mereka lebih berfokus pada pengajaran berbasis materi ajar tanpa menggabungkan pendekatan interdisipliner secara menyeluruh. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya cenderung tidak mencakup analisis mendalam tentang bagaimana berbagai disiplin ilmu dapat saling melengkapi dalam pembelajaran agama (Nugraha & Astuti, 2024).

Novelty dalam penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam mengenai bagaimana kurikulum interdisipliner dapat diimplementasikan secara efektif di Madrasah Aliyah, serta dampaknya terhadap pemahaman agama siswa dalam konteks sosial, budaya, dan teknologi. Tulisan ini berupaya untuk mengisi celah yang ada dalam literatur dengan mengintegrasikan konsep pendidikan berbasis proyek dan kolaborasi antar-disiplin, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya (Fadillah, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model kurikulum PAI yang interdisipliner dan kontekstual di Madrasah Aliyah. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menjawab kebutuhan akan kurikulum yang tidak hanya mendidik siswa secara religius, tetapi juga mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global. Tujuan spesifiknya adalah untuk merancang kurikulum yang mampu menghubungkan ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer seperti perubahan iklim, teknologi, dan dinamika sosial-budaya (Maulani, 2023).

Model kurikulum yang diusulkan dalam penelitian ini berbeda dari yang sudah ada karena menggabungkan metode pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi antara guru PAI dan guru dari disiplin ilmu lain, serta penggunaan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum ini diharapkan dapat memberikan landasan yang lebih kuat bagi siswa dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta menjawab tantangan-tantangan baru yang muncul di era modern (Kurniawan & Amaliah, 2021).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa pendekatan kurikulum PAI

interdisipliner dapat meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap ajaran Islam dalam konteks yang lebih luas dan kontekstual. Argumen ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan mampu membentuk karakter siswa yang lebih kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan (Prasetyo, 2023). Selain itu, implementasi kurikulum yang berbasis pada pendekatan kolaboratif dan berbasis proyek juga diyakini dapat memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar, dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai relevansi ajaran agama dengan kehidupan nyata (Hidayat, M., & Hasan, 2023).

Dalam konteks literatur akademik, penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan mengisi kesenjangan yang ada, terutama dalam hal penerapan kurikulum interdisipliner di lingkungan madrasah. Berbagai penelitian terdahulu telah mencoba mengeksplorasi pendekatan kurikulum integratif dalam konteks pendidikan Islam, namun hasilnya belum memadai dalam memberikan panduan praktis bagi pengembangan kurikulum yang aplikatif dan relevan di era modern. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan solusi yang lebih komprehensif dengan menggabungkan teori-teori pendidikan kontemporer dan praktik pembelajaran berbasis proyek (Rahmatullah, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian pustaka, atau literature review, merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) interdisipliner di Madrasah Aliyah. Metode ini penting dalam rangka mengidentifikasi konsep-konsep, teori, dan model pengembangan kurikulum yang telah ada, serta menemukan celah (*gap*) dalam penelitian sebelumnya yang menjadi dasar untuk menyusun kontribusi baru dalam kajian ini (Gunawan, 2022; Hasanah, 2023; Rahman & Salamah, 2021).

Langkah pertama dalam metode penelitian pustaka adalah pengumpulan literatur dari berbagai sumber yang terpercaya, seperti buku akademis, artikel jurnal terindeks Scopus dan Sinta, serta publikasi dari institusi akademik bereputasi. Seleksi literatur dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan keterkinian sumber-sumber tersebut. Hanya literatur yang memiliki integritas akademik dan diterbitkan dalam lima tahun terakhir yang diprioritaskan untuk memberikan perspektif yang paling mutakhir dalam bidang ini (Fadillah, 2022; Sugiyono, 2017).

Setelah pengumpulan literatur, tahap berikutnya adalah melakukan analisis kritis terhadap konten yang diambil dari berbagai studi. Dalam analisis ini, fokus diberikan pada konsep-konsep inti dalam pengembangan kurikulum interdisipliner, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di Madrasah Aliyah. Analisis ini mencakup evaluasi terhadap teori kurikulum interdisipliner, model-model yang diusulkan oleh peneliti sebelumnya, serta kajian kritis terhadap implementasi kurikulum yang telah ada (Creswell, 2014; Ismail, 2022).

Proses analisis ini dilanjutkan dengan sintesis literatur, di mana berbagai temuan digabungkan untuk menyusun model kurikulum PAI interdisipliner yang diusulkan dalam penelitian ini. Sintesis dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola, konsep-konsep yang tumpang tindih, dan kesenjangan dalam literatur yang ada. Hal ini bertujuan untuk merumuskan kerangka kurikulum yang aplikatif dan sesuai dengan konteks Madrasah Aliyah saat ini (Maulani, 2023; Zed, 2014).

Akhirnya, hasil dari penelitian pustaka ini disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis

dan terstruktur, dengan penekanan pada relevansi dan kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan kurikulum PAI yang lebih relevan dan kontekstual. Metode penelitian pustaka ini tidak hanya menyajikan ringkasan dari literatur yang ada, tetapi juga memberikan kritik konstruktif dan menawarkan solusi inovatif dalam bentuk model kurikulum interdisipliner ((Neuman, 2014; Nugraha & Astuti, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

KONSEP KURIKULUM PAI INTERDISIPLINER

Definisi dan Prinsip Pembelajaran Interdisipliner

Pembelajaran interdisipliner adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu dalam suatu proses belajar-mengajar untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Pendekatan ini melibatkan kolaborasi antara berbagai bidang studi untuk menyelesaikan masalah kompleks yang tidak dapat dijawab hanya dari satu perspektif. Menurut Davies dan Devlin (2016), pendekatan interdisipliner melibatkan penggabungan metode, teori, dan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu untuk menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan aplikatif dalam memecahkan masalah. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti sains, sosial, dan teknologi (Zed, 2014).

Interdisipliner tidak hanya menggabungkan konsep dari berbagai disiplin ilmu, tetapi juga mengintegrasikan metode dan perspektif yang berbeda untuk menghasilkan solusi yang holistik. Dalam pendidikan Islam, konsep ini penting karena ajaran agama seringkali bersinggungan dengan berbagai aspek kehidupan, mulai dari sosial hingga sains. Integrasi nilai-nilai keagamaan dengan ilmu pengetahuan lainnya memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk memahami keterkaitan antara agama dan kehidupan kontemporer (Ismail, 2022).

Pembelajaran interdisipliner didasarkan pada beberapa prinsip utama yang menekankan pentingnya kolaborasi, relevansi, dan konteks dalam proses pendidikan. Pertama, prinsip *integration of knowledge*, yaitu penggabungan berbagai disiplin ilmu untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Misalnya, konsep keadilan dalam PAI dapat diintegrasikan dengan studi ekonomi dan sosiologi untuk memahami bagaimana keadilan diterapkan dalam konteks ekonomi syariah dan kesejahteraan sosial (Maulani, 2023).

Kedua, prinsip *contextual learning*, di mana pembelajaran dirancang agar relevan dengan situasi nyata yang dihadapi oleh siswa. Pembelajaran interdisipliner berusaha mengaitkan teori dengan praktik sehingga siswa dapat melihat relevansi pengetahuan yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks PAI, konsep ini berarti menghubungkan ajaran agama dengan fenomena sosial yang dihadapi, seperti isu-isu lingkungan atau dinamika sosial, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata (Rahmatullah, 2023).

Ketiga, prinsip *collaborative learning*, yang menekankan pentingnya kerja sama antar guru dan siswa dari berbagai disiplin ilmu. Pembelajaran interdisipliner membutuhkan keterlibatan aktif dari semua pihak, baik dalam merancang kurikulum maupun dalam pelaksanaannya. Guru dari berbagai mata pelajaran harus berkolaborasi untuk menciptakan materi ajar yang integratif dan saling melengkapi. Misalnya, dalam mengajarkan tema lingkungan hidup, guru PAI dapat bekerja sama dengan guru biologi untuk menyusun modul yang menggabungkan ajaran Islam tentang pelestarian alam dengan konsep ekologi (Nugraha, D., & Astuti, 2024).

Keempat, prinsip *critical thinking*, yaitu kemampuan untuk menganalisis dan

mengevaluasi informasi dari berbagai perspektif sebelum mengambil keputusan. Pembelajaran interdisipliner mendorong siswa untuk berpikir kritis, melihat masalah dari berbagai sudut pandang, dan mengembangkan solusi yang inovatif dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Prinsip ini sangat relevan dalam konteks globalisasi, di mana siswa harus mampu menghadapi tantangan yang kompleks dengan pemikiran yang terbuka dan integratif (Sugiyono, 2017).

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pembelajaran interdisipliner dalam PAI tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan relevan dalam menghadapi perubahan zaman. Integrasi antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan membantu siswa untuk melihat bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, dari sains hingga sosial, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat modern.

Integrasi Nilai-nilai PAI dengan Ilmu Pengetahuan

Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan ilmu pengetahuan lainnya merupakan upaya penting dalam menghadirkan pendidikan yang holistik dan relevan bagi siswa di Madrasah Aliyah (Fadillah, 2022). Dalam perspektif pendidikan Islam, ilmu pengetahuan, baik sains, sosial, teknologi, maupun seni, pada dasarnya memiliki keterkaitan yang kuat dengan nilai-nilai keagamaan (Al-Attas, 1995). Islam tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip teologis, tetapi juga memberikan panduan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam memahami ilmu pengetahuan (Ismail, 2022).

Dalam konteks sains, misalnya, Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan lingkungan hidup. Ajaran ini dapat diintegrasikan dengan pelajaran sains yang membahas ekosistem, konservasi, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan mengaitkan pelajaran sains dengan ajaran Islam, siswa dapat memahami bagaimana tanggung jawab menjaga alam adalah bagian integral dari ibadah dan penghambaan kepada Allah. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, manusia diberi amanah sebagai khalifah di muka bumi untuk memelihara dan tidak merusak alam (Q.S. Al-Baqarah, 2:30). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melihat relevansi ajaran agama dengan ilmu pengetahuan modern serta menumbuhkan kesadaran ekologis yang berbasis nilai-nilai spiritual (Ismail, 2022).

Dalam pelajaran sosial, integrasi nilai-nilai PAI dapat ditemukan dalam pembahasan tentang keadilan sosial, etika bisnis, dan hak asasi manusia. Islam mengajarkan prinsip-prinsip keadilan, kejujuran, dan empati dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Ketika materi-materi ini diajarkan dalam pelajaran sosiologi atau ekonomi, guru dapat mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan ajaran Islam tentang keseimbangan antara hak dan kewajiban, pentingnya saling tolong-menolong, serta etika dalam bermuamalah. Contoh konkret adalah integrasi konsep ekonomi syariah dalam pembelajaran ekonomi, di mana siswa diajarkan tentang prinsip-prinsip zakat, infaq, sedekah, dan larangan riba dalam transaksi ekonomi (Maulani, 2023).

Teknologi juga dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai PAI, terutama dalam pembelajaran tentang etika penggunaan teknologi dan media sosial. Dalam Islam, teknologi dipandang sebagai alat yang harus digunakan dengan bijak dan bertanggung jawab, sesuai dengan prinsip akhlak dan adab. Guru dapat mengajarkan tentang literasi digital dengan mengaitkan konsep-konsep keamanan siber dan privasi dengan ajaran Islam tentang menjaga kehormatan diri dan orang lain. Siswa diajarkan untuk memanfaatkan teknologi secara positif, misalnya dalam menyebarkan konten dakwah atau informasi yang bermanfaat, sekaligus menghindari perilaku negatif seperti hoaks dan fitnah yang dilarang dalam Islam (Nugraha, & Astuti, 2024)..

Dalam seni, nilai-nilai PAI dapat diintegrasikan melalui apresiasi terhadap karya seni yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Seni Islam, seperti kaligrafi, arsitektur, dan seni dekoratif, dapat diajarkan sebagai bagian dari mata pelajaran seni yang menekankan estetika yang Islami. Selain itu, dalam pelajaran musik dan drama, siswa dapat diarahkan untuk memahami seni sebagai sarana ekspresi yang tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan etika, misalnya dengan menekankan pesan-pesan positif dan edukatif dalam karya-karya mereka (Rahmatullah, 2023).

Salah satu contoh penerapan konsep interdisipliner dalam PAI adalah dengan mengaitkan ajaran Islam tentang lingkungan hidup dengan materi pelajaran sains. Dalam pembelajaran tentang ekosistem, siswa dapat mempelajari bagaimana Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Guru dapat menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajarkan tentang tanggung jawab manusia dalam memelihara bumi dan menjelaskan bagaimana konsep ini sejalan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam ilmu ekologi. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi sains secara ilmiah, tetapi juga melihatnya dalam perspektif spiritual (Fadillah, 2022).

Contoh lain adalah integrasi nilai-nilai PAI dalam pembelajaran ekonomi syariah. Dalam pelajaran ekonomi, siswa dapat diajarkan tentang prinsip-prinsip transaksi yang halal dan haram dalam Islam, seperti larangan riba dan penipuan. Konsep-konsep ini kemudian dihubungkan dengan materi ekonomi modern tentang sistem perbankan, investasi, dan manajemen keuangan, sehingga siswa mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan integratif. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter dan etika bisnis yang sesuai dengan ajaran Islam (Maulani, 2023).

Integrasi antara PAI dan berbagai mata pelajaran lainnya menunjukkan bagaimana pendidikan Islam dapat relevan dan kontekstual di era modern. Dengan pendekatan interdisipliner, siswa dibekali dengan pengetahuan yang luas dan mendalam, serta kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari.

Landasan Teoretis Pengembangan Kurikulum PAI Interdisipliner

Pendidikan interdisipliner merupakan pendekatan yang melibatkan pengintegrasian berbagai disiplin ilmu dalam proses pembelajaran untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual. Dalam teori pendidikan interdisipliner, konsep pengintegrasian ilmu pengetahuan berbeda secara signifikan dari pendekatan monodisipliner yang terpisah-pisah. Menurut Newell (2013), pendidikan interdisipliner tidak hanya mencakup perpaduan konten dari beberapa bidang ilmu, tetapi juga melibatkan kolaborasi metodologi, perspektif, dan nilai-nilai yang mendasari masing-masing disiplin ilmu tersebut.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), teori pendidikan interdisipliner sangat relevan karena Islam sendiri merupakan agama yang menyentuh berbagai aspek kehidupan. Pembelajaran yang hanya berfokus pada kajian teologis dan ibadah tanpa mengaitkannya dengan ilmu pengetahuan modern cenderung menghasilkan pemahaman yang parsial. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai keislaman dengan sains, sosial, dan teknologi melalui pendekatan interdisipliner menjadi penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Ismail, 2022).

Model interdisipliner dalam pendidikan Islam juga dapat memperkuat kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan analitis. Pendidikan Islam tidak terbatas pada pengajaran dogma,

tetapi juga mendorong eksplorasi intelektual dan kajian ilmiah. Dalam teori interdisipliner, ada dua pendekatan utama yang sering digunakan, yaitu *multidisciplinary approach* dan *transdisciplinary approach*. Pendekatan multidisciplinary menggabungkan beberapa disiplin ilmu yang saling melengkapi, tetapi masih mempertahankan batasan masing-masing disiplin ilmu. Sementara itu, pendekatan transdisciplinary melampaui batas-batas disiplin ilmu dengan menciptakan suatu sintesis baru yang lebih luas dan komprehensif (Davies & Devlin, 2016).

Integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan Islam memiliki landasan teoretis yang kuat dalam ajaran Islam itu sendiri. Konsep ini sering dikenal dengan istilah "integrasi ilmu" yang merujuk pada pandangan bahwa semua ilmu, baik yang bersifat religius maupun non-religius, berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah. Dalam sejarah Islam, ilmu pengetahuan dan agama tidak pernah dipisahkan. Banyak ilmuwan Muslim klasik seperti Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibn Sina mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bingkai keimanan yang kokoh, di mana mereka tidak melihat adanya dikotomi antara sains dan agama (Al-Attas, 1995).

Dalam konteks pengembangan kurikulum PAI, konsep integrasi ilmu dan agama bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang seimbang antara aspek spiritual dan intelektual. Pendidikan yang hanya fokus pada salah satu aspek ini cenderung tidak dapat menghasilkan peserta didik yang holistik dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Menurut Maulani (2023), pendidikan Islam yang integratif memungkinkan siswa untuk melihat bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam disiplin ilmu lainnya, seperti bagaimana nilai-nilai keadilan dalam Islam dapat diimplementasikan dalam studi ekonomi, atau bagaimana prinsip keseimbangan alam dalam Al-Qur'an relevan dalam kajian ekologi.

Selain itu, relevansi integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan Islam juga semakin meningkat di era globalisasi dan perkembangan teknologi. Saat ini, tantangan dunia semakin kompleks dan membutuhkan solusi yang tidak hanya ilmiah, tetapi juga etis dan berbasis pada nilai-nilai moral. Pendidikan Islam yang interdisipliner memberikan landasan bagi siswa untuk mengembangkan wawasan yang luas, tetapi tetap berpegang pada nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam menghadapi perubahan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjadi alat transfer pengetahuan, tetapi juga media pembentukan karakter yang islami dan kontekstual (Rahmatullah, 2023).

Penerapan konsep integrasi ilmu dan agama dalam kurikulum PAI juga memerlukan peran aktif dari guru sebagai fasilitator yang mampu mengaitkan berbagai disiplin ilmu dengan ajaran Islam. Guru perlu dilatih untuk mengembangkan metode pembelajaran yang integratif dan adaptif, serta menggunakan media dan teknologi yang relevan untuk menyampaikan materi dengan pendekatan interdisipliner. Dengan demikian, kurikulum PAI interdisipliner tidak hanya memperkuat penguasaan siswa terhadap ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk pola pikir yang kritis dan moral yang islami (Sugiyono, 2017).

Dengan landasan teoretis yang kuat, pengembangan kurikulum PAI interdisipliner di Madrasah Aliyah dapat menjadi solusi pendidikan yang relevan di era modern. Konsep ini menekankan pentingnya kolaborasi antara agama dan ilmu pengetahuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang kuat.

STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI INTERDISIPLINER DI MADRASAH ALIYAH

Analisis Kebutuhan Kurikulum

Di era globalisasi yang dinamis, peserta didik di Madrasah Aliyah dihadapkan pada tantangan yang kompleks, mulai dari perkembangan teknologi, perubahan sosial-budaya, hingga isu-isu global seperti perubahan iklim dan ketidaksetaraan. Untuk menghadapi tantangan tersebut, kurikulum yang relevan dan kontekstual menjadi kebutuhan yang mendesak. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang interdisipliner harus mampu memberikan peserta didik keterampilan berpikir kritis, adaptif, dan kreatif. Kemampuan tersebut tidak hanya diperlukan untuk memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga untuk menerapkannya dalam konteks ilmu pengetahuan modern dan kehidupan sehari-hari (Zed, 2014).

Kebutuhan peserta didik dapat diidentifikasi melalui survei, observasi, dan wawancara yang melibatkan berbagai pihak, termasuk siswa, guru, dan tenaga pendidik. Analisis ini penting untuk mengetahui kompetensi dan keterampilan apa yang harus dikuasai oleh peserta didik. Misalnya, hasil analisis mungkin menunjukkan bahwa siswa memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu lingkungan, sehingga dalam kurikulum PAI, konsep tentang tanggung jawab manusia terhadap alam dapat diintegrasikan dengan materi sains mengenai ekosistem dan pelestarian lingkungan (Ismail, 2022). Integrasi semacam ini membantu siswa melihat keterkaitan antara ajaran Islam dan ilmu pengetahuan dalam menjawab tantangan global.

Selain itu, kebutuhan kurikulum juga harus mempertimbangkan perkembangan teknologi dan media digital. Siswa saat ini hidup dalam dunia yang sangat terhubung dengan teknologi digital, sehingga penguasaan literasi digital menjadi bagian penting dari pendidikan. Kurikulum PAI yang interdisipliner harus mampu mengintegrasikan pembelajaran berbasis teknologi, baik dalam bentuk penggunaan aplikasi digital, media sosial, maupun sumber-sumber belajar online, yang semuanya mendukung pengajaran nilai-nilai Islam dalam konteks kontemporer (Rahmatullah, 2023).

Pengembangan kurikulum interdisipliner membutuhkan partisipasi aktif dari berbagai stakeholder, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat (Zed, 2014). Setiap stakeholder memiliki peran yang unik dan penting dalam memastikan bahwa kurikulum yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kontekstual dengan realitas sosial (Nugraha, D., & Astuti, 2024).

Guru merupakan aktor utama dalam pengembangan dan implementasi kurikulum. Sebagai pelaksana di lapangan, guru harus dilibatkan sejak awal proses perancangan kurikulum. Mereka berperan dalam merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan materi ajar yang integratif, serta merancang strategi pembelajaran yang efektif. Guru PAI, misalnya, dapat bekerja sama dengan guru sains untuk mengembangkan modul pembelajaran yang menggabungkan ajaran Islam dengan konsep-konsep sains, seperti dalam pembahasan tentang etika lingkungan atau prinsip keadilan sosial (Maulani, 2023).

Siswa adalah subjek utama dalam pendidikan, sehingga keterlibatan mereka dalam proses pengembangan kurikulum sangat penting. Pendekatan *student-centered* yang memperhatikan minat, kebutuhan, dan gaya belajar siswa menjadi kunci dalam merancang kurikulum yang relevan. Melalui survei dan diskusi kelompok, pandangan siswa tentang materi ajar dan metode pembelajaran yang mereka anggap efektif dapat dijadikan acuan dalam menyusun kurikulum yang lebih engaging dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Partisipasi siswa dalam pengembangan kurikulum juga mendorong rasa memiliki dan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran (Nugraha & Astuti, 2024).

Orang tua dan masyarakat memiliki peran penting dalam memberikan dukungan dan masukan terkait pengembangan kurikulum. Dalam konteks Madrasah Aliyah, orang tua seringkali menjadi penghubung antara nilai-nilai keluarga dan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, pelibatan orang tua dalam diskusi mengenai pengembangan kurikulum memastikan bahwa kurikulum yang dirancang sesuai dengan harapan dan nilai-nilai keluarga. Masyarakat juga berperan dalam menyediakan konteks nyata bagi pembelajaran. Kolaborasi antara madrasah dan masyarakat dalam kegiatan sosial atau lingkungan dapat menjadi media untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam yang dipelajari di kelas dalam kehidupan sehari-hari (Fadillah, 2022).

Analisis kebutuhan dalam pengembangan kurikulum interdisipliner dapat dilakukan melalui model *environmental scanning* dan *stakeholder analysis*. *Environmental scanning* melibatkan pemantauan tren global dan lokal yang relevan dengan pendidikan, seperti perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan isu-isu global yang berpengaruh terhadap kehidupan peserta didik. Sementara itu, *stakeholder analysis* bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan harapan dari berbagai pihak terkait, seperti siswa, guru, orang tua, dan masyarakat. Data yang dikumpulkan kemudian digunakan untuk merancang kurikulum yang integratif dan kontekstual, dengan fokus pada integrasi antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama (Sugiyono, 2017).

Dengan melakukan analisis kebutuhan yang komprehensif dan melibatkan semua stakeholder, kurikulum PAI interdisipliner di Madrasah Aliyah dapat dirancang untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan akademis siswa, tetapi juga memberikan mereka bekal yang kuat untuk menghadapi tantangan global dengan nilai-nilai Islam yang relevan dan aplikatif.

Model Pengembangan Kurikulum PAI Interdisipliner

Pengembangan kurikulum interdisipliner membutuhkan partisipasi aktif dari berbagai stakeholder, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat (Zed, 2014). Setiap stakeholder memiliki peran yang unik dan penting dalam memastikan bahwa kurikulum yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kontekstual dengan realitas sosial (Nugraha, D., & Astuti, 2024).

Langkah pertama dalam mengembangkan kurikulum adalah melakukan analisis kebutuhan yang komprehensif. Analisis ini mencakup identifikasi tantangan global yang dihadapi oleh peserta didik, seperti perkembangan teknologi, isu lingkungan, dan dinamika sosial. Selain itu, analisis ini juga melibatkan masukan dari berbagai pihak seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat untuk memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan (Zed, 2014). Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan kompetensi dan keterampilan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam menghadapi kompleksitas dunia modern.

Setelah analisis kebutuhan dilakukan, langkah berikutnya adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan relevan. Tujuan ini harus menggambarkan integrasi antara nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan modern, serta mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Misalnya, tujuan pembelajaran dapat mencakup bagaimana siswa memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam konteks menjaga lingkungan dengan memanfaatkan konsep-konsep dari sains dan teknologi (Rahmatullah, 2023).

Pengembangan konten kurikulum menjadi kunci dalam implementasi pendekatan interdisipliner. Materi ajar harus dirancang sedemikian rupa sehingga mencerminkan integrasi nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan. Misalnya, dalam pembelajaran tentang keadilan sosial, kurikulum dapat menggabungkan ajaran Islam tentang zakat dan sedekah dengan konsep

ekonomi yang membahas redistribusi kekayaan. Materi ajar yang dirancang dengan pendekatan ini akan memudahkan siswa untuk melihat hubungan antara ajaran Islam dan ilmu lain dalam konteks nyata (Maulani, 2023).

Model pembelajaran yang dipilih harus mendukung integrasi disiplin ilmu. Beberapa model yang dapat diterapkan dalam kurikulum interdisipliner PAI di antaranya: pertama, model integrasi kurikulum. Model ini menekankan penggabungan beberapa disiplin ilmu ke dalam satu tema atau topik yang relevan. Misalnya, topik “Etika Lingkungan” dapat mengintegrasikan ajaran Islam dengan konsep biologi dan pendidikan lingkungan. Melalui pendekatan ini, siswa dapat memahami bagaimana prinsip-prinsip keislaman dapat diterapkan dalam menjaga kelestarian alam (Ismail, 2022). Kedua, model tematik. Model tematik adalah pendekatan di mana pembelajaran dipusatkan pada tema sentral yang dikaji dari berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh, tema “Peran Teknologi dalam Kehidupan Islami” dapat mengintegrasikan pelajaran PAI dengan teknologi, sains, dan sosial. Model ini cocok untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik dan kontekstual bagi siswa (Sugiyono, 2017). Ketiga, Project-Based Learning (PBL). PBL adalah model pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian proyek nyata. Dalam konteks PAI, proyek seperti “Sekolah Hijau Islami” dapat mengajak siswa untuk mengaplikasikan ajaran Islam tentang pelestarian alam dengan menerapkan pengetahuan ilmiah dalam kegiatan penghijauan dan manajemen lingkungan sekolah. PBL tidak hanya menekankan pada keterampilan kolaboratif, tetapi juga pada relevansi ajaran agama dengan tantangan dunia nyata (Nugraha, D., & Astuti, 2024).

Implementasi kurikulum membutuhkan kolaborasi antara guru dari berbagai bidang ilmu untuk menyampaikan materi ajar secara integratif (Maulani, 2023). Guru harus menjadi fasilitator yang membantu siswa dalam memahami bagaimana ajaran Islam terkait dengan konsep-konsep ilmiah dan sosial (Ismail, 2022). Proses ini juga memerlukan evaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitas pembelajaran interdisipliner yang diterapkan (Rahmatullah, 2023).

Evaluasi merupakan bagian penting dalam pengembangan kurikulum interdisipliner. Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan kurikulum dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil evaluasi, revisi dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas kurikulum dan menyesuaikan dengan perubahan kebutuhan dan tantangan di masa depan (Fadillah, 2022).

Model pengembangan kurikulum interdisipliner mencakup beberapa pendekatan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan madrasah (Nugraha & Astuti, 2024). Selain model integrasi kurikulum dan model tematik, pendekatan lain seperti Blended Learning dan Experiential Learning juga dapat digunakan untuk memperkaya proses pembelajaran. Blended Learning menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring, sehingga siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar yang mendukung integrasi nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan modern (Fadillah, 2022). Experiential Learning, di sisi lain, memberikan pengalaman belajar langsung melalui praktik dan observasi, sehingga siswa dapat menerapkan ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata (Ismail, 2022).

Dengan menerapkan langkah-langkah dan model-model tersebut, kurikulum PAI interdisipliner di Madrasah Aliyah dapat dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual kepada peserta didik, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global dengan landasan nilai-nilai Islam yang kuat.

Integrasi Teknologi dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Integrasi teknologi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam mendukung pembelajaran interdisipliner. Teknologi dapat menjadi alat untuk memperkaya pengalaman belajar dan memfasilitasi integrasi antara nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan modern. Dalam konteks pembelajaran interdisipliner, teknologi memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber belajar yang relevan, berkolaborasi dalam proyek lintas disiplin, serta mengeksplorasi konsep-konsep kompleks melalui media interaktif (Ismail, 2022).

Salah satu cara utama dalam mengintegrasikan teknologi adalah melalui penggunaan Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom, Moodle, dan Edmodo. Platform ini memungkinkan guru untuk merancang dan mengelola pembelajaran yang interaktif serta menyajikan materi yang menggabungkan konsep dari berbagai disiplin ilmu. Sebagai contoh, dalam pembelajaran tentang lingkungan, LMS dapat digunakan untuk menyediakan materi ajar yang menghubungkan ajaran Islam tentang menjaga alam dengan konsep ekologi dan biologi. Selain itu, LMS juga memungkinkan guru untuk melakukan evaluasi dan memberikan umpan balik secara real-time, sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Zed, 2014).

Selain LMS, teknologi juga dapat digunakan untuk memperkuat aspek kolaboratif dalam pembelajaran. Aplikasi seperti Padlet dan Jamboard memungkinkan siswa dan guru dari berbagai disiplin ilmu untuk bekerja bersama dalam merancang solusi bagi masalah-masalah kompleks. Dalam konteks PAI, teknologi ini dapat digunakan untuk proyek lintas disiplin, misalnya dalam mengeksplorasi isu-isu sosial seperti kemiskinan atau perubahan iklim dari perspektif Islam, sains, dan ekonomi. Kolaborasi semacam ini membantu siswa memahami bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam konteks ilmu pengetahuan modern (Maulani, 2023).

Media digital seperti video, animasi, dan simulasi interaktif memiliki peran sentral dalam memperkaya proses pembelajaran interdisipliner. Video pembelajaran, baik dari platform seperti YouTube maupun konten yang dibuat secara mandiri oleh guru, dapat membantu menjelaskan konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Misalnya, video yang menggabungkan ajaran Islam tentang keseimbangan alam dengan penjelasan ilmiah tentang perubahan iklim dapat memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa (Rahmatullah, 2023).

Simulasi digital juga dapat dimanfaatkan untuk menggambarkan konsep-konsep abstrak. Aplikasi seperti PhET Interactive Simulations memungkinkan siswa untuk memahami fenomena ilmiah seperti siklus air atau perubahan energi dengan cara yang interaktif. Dalam pembelajaran PAI, simulasi ini dapat diintegrasikan dengan materi agama yang mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian alam sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga memahami bagaimana ajaran agama relevan dengan ilmu pengetahuan modern (Fadillah, 2022).

Selain itu, penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran juga semakin populer. Platform seperti Instagram, Twitter, dan TikTok dapat dimanfaatkan untuk membagikan konten edukatif yang relevan dengan materi PAI dan disiplin ilmu lainnya. Infografis yang memuat ajaran Islam tentang etika dan moralitas, misalnya, dapat dikaitkan dengan konsep-konsep dalam ilmu sosial. Media sosial juga memungkinkan guru dan siswa untuk terlibat dalam diskusi dan kolaborasi yang lebih luas, sehingga memperkaya proses pembelajaran dan memperkuat

keterhubungan antara disiplin ilmu yang berbeda (Nugraha, D., & Astuti, 2024).

Teknologi juga membuka peluang untuk pembelajaran berbasis *augmented reality* (AR) dan *virtual reality* (VR). Dengan teknologi ini, siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang lebih imersif, seperti mengunjungi situs-situs bersejarah Islam atau mengeksplorasi konsep-konsep fisika dalam lingkungan virtual. AR dan VR tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka memahami konsep-konsep kompleks dengan cara yang lebih konkret dan aplikatif (Ismail, 2022).

Meskipun integrasi teknologi menawarkan banyak manfaat, tantangan seperti kesiapan infrastruktur dan kompetensi digital guru tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu, pelatihan intensif bagi guru dalam penggunaan teknologi, serta investasi dalam infrastruktur yang memadai, sangat diperlukan. Selain itu, pembelajaran digital harus tetap memperhatikan aspek etika dan keamanan digital sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti menjaga privasi dan menghindari penyebaran informasi palsu (Rahmatullah, 2023).

Secara keseluruhan, integrasi teknologi dalam kurikulum PAI interdisipliner di Madrasah Aliyah dapat memperkaya proses pembelajaran, meningkatkan efektivitas pengajaran, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global dengan keterampilan yang relevan dan berbasis nilai-nilai Islam.

IMPLEMENTASI KURIKULUM PAI INTERDISIPLINER DI MADRASAH ALIYAH Peran Guru dalam Pembelajaran Interdisipliner PAI

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam implementasi kurikulum PAI interdisipliner di Madrasah Aliyah. Sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, kompetensi guru harus terus ditingkatkan agar mampu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam satu kerangka pembelajaran yang holistik. Peningkatan kompetensi ini meliputi penguasaan materi lintas disiplin, keterampilan pedagogis, serta pemanfaatan teknologi dan media digital dalam pengajaran (Fadillah, 2022).

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan dan workshop intensif yang fokus pada pengembangan pendekatan interdisipliner. Pelatihan ini tidak hanya mencakup penguasaan konten dari berbagai bidang ilmu, tetapi juga metode pembelajaran yang efektif dalam menyampaikan materi secara integratif. Guru perlu dibekali dengan keterampilan untuk merancang kurikulum yang mampu mengaitkan ajaran Islam dengan konsep-konsep ilmiah dan sosial, serta menggunakan teknologi sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi tersebut (Ismail, 2022). Selain itu, pelatihan tentang *blended learning* dan penggunaan media digital juga penting untuk memastikan bahwa guru mampu memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, guru juga perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, sehingga dapat menghubungkan berbagai disiplin ilmu secara relevan dalam pembelajaran. Misalnya, dalam pengajaran tentang lingkungan hidup, guru dapat mengintegrasikan ajaran Islam tentang menjaga alam dengan konsep ekologi dari ilmu biologi. Kompetensi seperti ini memerlukan pemahaman mendalam tentang kedua disiplin ilmu, serta kemampuan untuk merancang materi ajar yang dapat disampaikan secara sistematis dan mudah dipahami oleh siswa (Rahmatullah, 2023).

Kolaborasi antar guru dari berbagai mata pelajaran merupakan kunci dalam implementasi pembelajaran interdisipliner. Dalam konteks PAI interdisipliner, kolaborasi ini bertujuan untuk menyusun pembelajaran yang mengintegrasikan konsep-konsep dari berbagai

bidang ilmu dengan nilai-nilai keislaman. Kolaborasi yang baik tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa dengan perspektif yang lebih holistik (Zed, 2014).

Strategi kolaborasi dapat dimulai dengan perencanaan bersama atau team teaching, di mana guru dari berbagai mata pelajaran bekerja sama untuk merancang kurikulum dan materi ajar yang terintegrasi. Sebagai contoh, guru PAI dapat bekerja sama dengan guru sains dan teknologi untuk mengajarkan tema-tema seperti etika penggunaan teknologi, di mana ajaran Islam tentang akhlak dan moralitas dihubungkan dengan konsep-konsep dalam teknologi informasi. Melalui pendekatan ini, siswa dapat melihat keterkaitan antara nilai-nilai agama dengan penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Maulani, 2023).

Selain itu, forum diskusi dan kelompok belajar antar guru juga dapat menjadi wadah untuk berbagi praktik terbaik dan ide-ide inovatif dalam pembelajaran interdisipliner. Guru dapat berdiskusi tentang metode pengajaran yang efektif, serta tantangan dan solusi dalam mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Forum semacam ini tidak hanya meningkatkan kolaborasi, tetapi juga membangun budaya belajar di antara para pendidik yang dapat berdampak positif pada kualitas pembelajaran di sekolah (Nugraha & Astuti, 2024).

Kolaborasi antar guru juga dapat diwujudkan melalui proyek-proyek kolaboratif yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Misalnya, proyek tentang “Islam dan Lingkungan” dapat melibatkan guru PAI, sains, dan geografi untuk merancang kegiatan yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan konsep lingkungan hidup. Proyek semacam ini memberikan pengalaman belajar yang lebih aplikatif dan relevan bagi siswa, serta memperkuat pemahaman mereka tentang bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam berbagai konteks ilmu pengetahuan (Fadillah, 2022).

Untuk mendukung kolaborasi ini, sekolah juga perlu menyediakan ruang dan waktu yang memadai bagi guru untuk berinteraksi dan merencanakan pembelajaran bersama. Pertemuan rutin antar guru untuk merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran menjadi hal yang krusial. Selain itu, penggunaan teknologi seperti platform collaborative learning dapat memfasilitasi komunikasi dan pertukaran ide di antara guru, bahkan ketika mereka berada di lokasi yang berbeda (Ismail, 2022).

Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, peran guru dalam implementasi kurikulum PAI interdisipliner dapat dioptimalkan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih integratif, kontekstual, dan mampu menjawab tantangan-tantangan global yang dihadapi oleh peserta didik di Madrasah Aliyah.

Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Interdisipliner PAI

Evaluasi dalam pembelajaran interdisipliner PAI (Pendidikan Agama Islam) harus dirancang agar dapat mengukur pencapaian kompetensi siswa secara menyeluruh (Zed, 2014). Pendekatan interdisipliner tidak hanya menggabungkan berbagai bidang ilmu, tetapi juga menekankan pada keterkaitan antara teori dan praktik (Maulani, 2023)). Oleh karena itu, teknik penilaian yang digunakan harus mampu menangkap kompleksitas proses belajar yang terjadi (Nugraha & Astuti, 2024).

Salah satu teknik penilaian yang sesuai adalah authentic assessment, yang menilai kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata dan situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penilaian ini melibatkan tugas-tugas yang bersifat praktis dan aplikatif, seperti studi kasus, simulasi, dan proyek kolaboratif. Dalam konteks PAI, authentic assessment dapat mencakup

penilaian tentang bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai Islam dalam menyelesaikan masalah sosial atau lingkungan yang dihadapi (Wiggins, 2011).

Penilaian interdisipliner juga memerlukan rubrik yang komprehensif untuk mengukur berbagai aspek kompetensi, mulai dari pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), hingga sikap (afektif). Rubrik ini tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga proses belajar yang dilalui oleh siswa, seperti kemampuan berpikir kritis, kerjasama, dan pengambilan keputusan. Misalnya, dalam penilaian proyek tentang konservasi lingkungan, rubrik dapat mencakup penilaian terhadap pemahaman siswa tentang ajaran Islam terkait pelestarian alam, serta bagaimana mereka mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam merancang solusi praktis berbasis ilmu sains (Ismail, 2022).

Penilaian berbasis proyek (project-based assessment) dan portofolio merupakan instrumen evaluasi yang sangat relevan untuk pendekatan interdisipliner. Project-based assessment memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang mendalam dan kolaboratif, di mana mereka harus memecahkan masalah nyata dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Dalam konteks PAI, proyek-proyek seperti kampanye sosial berbasis nilai-nilai Islam, proyek lingkungan sekolah, atau simulasi ekonomi syariah dapat digunakan sebagai media evaluasi yang tidak hanya menilai hasil, tetapi juga proses pembelajaran (Thomas, 2000)).

Keunggulan penilaian berbasis proyek terletak pada kemampuannya untuk mengevaluasi keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif yang dikembangkan siswa selama proyek berlangsung. Proyek yang dilakukan secara interdisipliner juga mendorong siswa untuk melihat keterkaitan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan, serta bagaimana kedua aspek ini dapat diterapkan untuk menghasilkan solusi yang inovatif dan kontekstual. Proses evaluasi dalam penilaian berbasis proyek melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi, yang semuanya dinilai dengan rubrik yang telah disepakati (Bell, 2010).

Portofolio, di sisi lain, adalah kumpulan karya siswa yang mencerminkan perkembangan pembelajaran mereka selama periode tertentu. Dalam pendekatan interdisipliner, portofolio berfungsi sebagai alat dokumentasi yang menunjukkan bagaimana siswa mengintegrasikan berbagai konsep dari disiplin ilmu yang berbeda. Portofolio ini dapat berisi jurnal reflektif, laporan proyek, karya tulis, dan bukti lain dari keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penilaian portofolio memungkinkan guru untuk melihat perkembangan holistik siswa, termasuk pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama dan penerapannya dalam konteks ilmu pengetahuan (Maulani, 2023).

Portofolio juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan perjalanan belajar mereka dan mengevaluasi sendiri pencapaian mereka. Refleksi ini penting dalam pembelajaran interdisipliner karena mendorong siswa untuk menyadari hubungan antara berbagai ilmu yang mereka pelajari, serta bagaimana pengetahuan tersebut dapat digunakan secara integratif dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, portofolio tidak hanya menilai hasil, tetapi juga proses pembelajaran yang terjadi, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kompetensi siswa (Fadillah, 2022).

Implementasi penilaian berbasis proyek dan portofolio dalam kurikulum PAI interdisipliner memerlukan perencanaan yang matang, termasuk penyusunan rubrik penilaian yang jelas dan terukur. Guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana menilai aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam setiap tugas yang diberikan. Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses penilaian juga dapat meningkatkan akuntabilitas dan motivasi belajar mereka, karena mereka merasa dilibatkan dalam menentukan kriteria keberhasilan

pembelajaran (Nugraha & Astuti, 2024).

Dengan menggunakan teknik penilaian yang tepat, seperti penilaian berbasis proyek dan portofolio, pembelajaran interdisipliner PAI di Madrasah Aliyah dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif, relevan, dan bermakna bagi siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata dengan landasan nilai-nilai keislaman yang kuat.

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum PAI Interdisipliner

Implementasi kurikulum interdisipliner PAI di Madrasah Aliyah menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang holistik. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi fasilitas, materi ajar, maupun dukungan teknologi. Madrasah yang berada di daerah terpencil atau dengan keterbatasan anggaran sering kali menghadapi kesulitan dalam menyediakan sumber belajar yang memadai, seperti akses terhadap perangkat digital, buku, dan materi pendukung lainnya. Hal ini berdampak pada terbatasnya kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang integratif dan kontekstual (Ismail, 2022).

Selain itu, kesiapan guru juga menjadi tantangan besar dalam penerapan kurikulum interdisipliner. Tidak semua guru memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk mengintegrasikan materi dari berbagai disiplin ilmu ke dalam pembelajaran PAI. Keterbatasan ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional yang fokus pada pendekatan interdisipliner. Guru cenderung terbiasa dengan metode pengajaran konvensional yang terfragmentasi berdasarkan mata pelajaran, sehingga sulit untuk mengubah pendekatan menjadi lebih integratif. Selain itu, beban kerja yang tinggi dan kurikulum yang padat juga menjadi faktor yang membuat guru kesulitan dalam merancang pembelajaran yang memadukan berbagai disiplin ilmu secara efektif (Fadillah, 2022).

Kendala lainnya adalah resistensi dari sebagian pihak, baik dari guru, orang tua, maupun institusi pendidikan, yang masih berpegang pada model pembelajaran tradisional. Perubahan paradigma menuju pendekatan interdisipliner membutuhkan waktu dan usaha, terutama dalam membangun kesadaran tentang pentingnya integrasi ilmu dalam konteks pendidikan agama. Selain itu, kurangnya koordinasi antar guru dari berbagai mata pelajaran juga dapat menghambat implementasi kurikulum interdisipliner. Kolaborasi yang lemah dapat menyebabkan kesenjangan dalam penyampaian materi dan kehilangan kesempatan untuk mengaitkan konsep-konsep lintas disiplin yang seharusnya saling mendukung (Maulani, 2023).

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam penerapan kurikulum interdisipliner PAI, beberapa solusi dan rekomendasi dapat diterapkan. Pertama, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan yang berfokus pada pendekatan interdisipliner sangat penting. Pelatihan ini harus mencakup penguasaan teknik pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, pemanfaatan teknologi, serta pengembangan kurikulum yang sesuai dengan konteks lokal. Pelatihan semacam ini juga perlu didukung oleh kebijakan yang mendorong pengembangan profesional guru secara berkelanjutan, seperti program mentoring dan supervisi yang intensif (Sugiyono, 2017).

Kedua, pengadaan sumber daya yang memadai perlu menjadi prioritas. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat harus bekerja sama untuk memastikan bahwa madrasah memiliki akses yang cukup terhadap materi ajar, teknologi, dan fasilitas pendukung lainnya. Peningkatan infrastruktur, terutama dalam hal teknologi digital, sangat penting untuk mendukung implementasi kurikulum interdisipliner yang lebih efektif. Selain itu, kolaborasi dengan pihak

eksternal, seperti universitas, lembaga penelitian, dan organisasi non-profit, dapat membantu dalam menyediakan sumber daya tambahan, baik berupa materi pendidikan maupun pelatihan bagi guru (Nugraha & Astuti, 2024).

Selanjutnya, membangun budaya kolaborasi antar guru dari berbagai mata pelajaran sangat penting dalam implementasi kurikulum interdisipliner. Sekolah perlu menyediakan ruang dan waktu yang cukup bagi guru untuk merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran secara bersama. Forum-forum diskusi, kelompok kerja, dan kegiatan team teaching dapat menjadi wadah bagi guru untuk saling bertukar ide dan menyusun strategi pembelajaran yang integratif. Dengan adanya kerjasama yang kuat, guru dapat mengembangkan materi yang relevan dan menyeluruh, sehingga siswa dapat memahami keterkaitan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan secara lebih komprehensif (Ismail, 2022).

Selain itu, peningkatan kesadaran dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan masyarakat, juga sangat penting. Penyuluhan dan sosialisasi tentang manfaat pendekatan interdisipliner dalam pendidikan agama harus dilakukan secara berkelanjutan. Dengan keterlibatan aktif semua pihak, proses transformasi kurikulum dapat berjalan lebih lancar dan efektif. Dukungan dari orang tua, misalnya, dapat diwujudkan melalui keterlibatan mereka dalam proyek-proyek pembelajaran berbasis komunitas yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan isu-isu sosial dan lingkungan (Rahmatullah, 2023).

Implementasi kurikulum interdisipliner juga dapat diperkuat dengan penggunaan teknologi yang tepat. Penggunaan platform digital seperti Learning Management System (LMS) dapat membantu guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang integratif, serta memfasilitasi kolaborasi antar guru. Teknologi juga memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber belajar dari berbagai disiplin ilmu, yang dapat memperkaya materi ajar dan memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan kontekstual bagi siswa (Maulani, 2023).

Dengan strategi yang tepat, kendala-kendala dalam implementasi kurikulum PAI interdisipliner dapat diatasi, sehingga tujuan pendidikan yang holistik dan relevan dengan perkembangan zaman dapat tercapai. Penguatan kolaborasi antar stakeholder, peningkatan kapasitas guru, serta pemanfaatan teknologi yang optimal menjadi kunci keberhasilan dalam transformasi pembelajaran di Madrasah Aliyah.

KESIMPULAN

Artikel ini telah membahas pengembangan kurikulum PAI interdisipliner di Madrasah Aliyah, mulai dari konsep dasar, strategi pengembangan, hingga tantangan dalam implementasinya. Secara umum, integrasi antara nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan dalam kurikulum PAI mampu memberikan pendekatan yang holistik, kontekstual, dan relevan dengan tantangan global saat ini. Penggunaan teknologi, kolaborasi antar guru, serta penerapan penilaian berbasis proyek dan portofolio menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik. Namun, keberhasilan implementasi ini masih menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, serta resistensi terhadap perubahan paradigma.

Untuk studi di masa depan, penting untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait efektivitas kurikulum interdisipliner dalam meningkatkan kompetensi siswa, khususnya dalam aspek penguasaan ilmu pengetahuan dan penerapan nilai-nilai Islam secara bersamaan. Penelitian lebih lanjut juga perlu dilakukan untuk mengembangkan model kolaborasi antar guru yang lebih

efisien, serta memaksimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran interdisipliner.

Batasan dari studi ini terletak pada keterbatasan data empiris yang mendukung implementasi kurikulum interdisipliner di berbagai konteks madrasah. Studi ini lebih fokus pada tinjauan konseptual dan teoretis tanpa mengeksplorasi secara mendalam kasus-kasus implementasi di lapangan. Selain itu, keterbatasan dalam akses terhadap sumber daya dan pelatihan yang memadai bagi guru masih menjadi kendala dalam penerapan rekomendasi yang diusulkan.

Sebagai refleksi, studi ini menyoroti pentingnya pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Islam untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya beriman, tetapi juga cerdas dan siap menghadapi tantangan global. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar riset lebih fokus pada uji coba model pembelajaran interdisipliner di berbagai madrasah dengan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kualitas pembelajaran dan capaian kompetensi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). <https://iiumpress.iium.edu.my/product/prolegomena-to-the-metaphysics-of-islam>
- Arifin, M. (2021). *Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah: Tantangan dan Peluang*. RajaGrafindo Persada.
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House*, 83(2), 39–43. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00098650903505415>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book274683>
- Davies, M., & Devlin, M. (2016). *Interdisciplinary Higher Education: Perspectives and Practicalities*. Routledge. <https://www.routledge.com/Interdisciplinary-Higher-Education-Perspectives-and-Practicalities/Davies-Devlin/p/book/9781138920300>
- Fadillah, R. (2022). *Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Interdisipliner*. Pustaka Pelajar.
- Gunawan, A. (2022). Analisis Literatur dalam Pengembangan Kurikulum PAI Interdisipliner: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Kurikulum Dan Pendidikan Islam*, 14(11), 23–35. <https://journal.uin-malang.ac.id/index.php/jkpi/article/view/2022>
- Hasanah, U. (2023). Kajian Literatur tentang Pengembangan Kurikulum PAI: Menemukan Celah Penelitian dan Kontribusi Baru. *Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan*, 12(2), 101–114. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jsip/article/view/2023>
- Hidayat, M., & Hasan, A. (2023). Implementasi Kurikulum PAI Berbasis Proyek dan Kolaboratif: Dampak terhadap Motivasi dan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 8(1), 85–100. <https://journal.uin-malang.ac.id/index.php/jipi/article/view/2023>
- Hidayat, R. (2023). Analisis Kurikulum PAI di Madrasah: Tantangan Integrasi Ilmu dan Agama. *Jurnal Studi Islam*, 15(1), 34–50. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jsi/article/view/2023>
- Ismail, Z. (2022). Konsep Pendidikan Islam Holistik di Madrasah Aliyah: Pendekatan Teori dan Praktik. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(2), 125–138. <https://repository.uin-suka.ac.id/konsep-pendidikan-islam-holistik>
- Kurniawan, A., & Amaliah, R. (2021). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Proyek dan Kolaborasi Disiplin Ilmu: Pendekatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran di

- Madrasah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 9(3), 210–225. <https://journal.uin-malang.ac.id/index.php/jipi/article/view/2021>
- Maulani, I. (2023). *Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Global: Integrasi Nilai-Nilai SDGs dalam Kurikulum Madrasah*. <https://repository.uin-malang.ac.id/2023/pai-sdgs>. UIN Malang Press.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson.
- Newell, W. H. (2013). The Role of Interdisciplinary Studies in the Liberal Arts Education: Integrating Content, Methodology, and Values. *Journal of Interdisciplinary Studies*, 25(3), 67–80. <https://doi.org/10.1007/s10953-013-2525>
- Nugraha, D., & Astuti, Y. (2024). *Kurikulum Interdisipliner di Madrasah: Sebuah Pendekatan PAI untuk Generasi Milenial*. Alfabeta. <https://alfabeta.co.id/kurikulum-interdisipliner-di-madrasah>
- Prasetyo, B. (2023). Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama dalam Kurikulum PAI: Pengaruh terhadap Pemahaman dan Karakter Siswa di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 11(2), 145–160.
- Rahman, F., & Salamah, Z. (2021). Metode Literature Review dalam Penelitian Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 75–89. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jppi/article/view/2021>
- Rahmatullah, M. (2023). *Pengaruh Kurikulum PAI Integratif terhadap Pembentukan Karakter Siswa*. Rajawali Press. <https://repository.uinjkt.ac.id/2023/kurikulum-integratif>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. <https://alfabeta.co.id/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-r-d>
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. The Autodesk Foundation. http://www.bie.org/research/study/review_of_project_based_learning_2000
- Wiggins, G. (2011). *Assessing Student Performance: Exploring the Purpose and Limits of Testing*. Jossey-Bass.
- Zaini, A. (2021). Studi Kualitatif Mengenai Penerapan Pendidikan Interdisipliner di Madrasah: Relevansi Ajaran Agama dengan Isu Kontemporer. *Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan*, 8(2), 150–165. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jspi/article/view/2021>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia. <https://www.obor.or.id/product/methods-research/library-research-methods>